



Hubungan Kemandirian dengan *Personal Hygiene* pada Anak di Pondok Pesantren Kun Assalam Banjardowo Semarang

Umay Matuz Zahro Salsabilla^{1*}, Kurnia Wijayanti², Nopi Nur Khasanah³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

email: maysabilla@gmail.com¹

Article Info :

Received:
06-02-2026
Revised:
16-02-2026
Accepted:
20-02-2026

Abstract

Personal hygiene refers to individual efforts to maintain cleanliness and health to prevent disease, both physically and psychologically. In the pesantren environment, children are required to be more independent in carrying out daily self-care activities such as bathing, brushing teeth, washing hands, and maintaining cleanliness of clothing and living spaces. Preliminary observations at Pondok Pesantren Kun Assalam revealed that several students were still unable to maintain personal hygiene independently, contributing to health problems such as scabies. This research employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 80 students aged 6–18 years selected through total sampling. Data were collected using an independence questionnaire (15 items) and a personal hygiene questionnaire (33 items). Data analysis included univariate and bivariate analyses using the Spearman Rank correlation test. Results most respondents were in the “very independent” category (31 respondents; 38.8%), followed by “fairly independent” (23 respondents; 28.8%), “independent” (22 respondents; 27.5%), and “less independent” (4 respondents; 5%). Personal hygiene levels showed that 38 respondents (47.5%) were in the “good” category, 38 respondents (47.5%) in the “moderate” category, and 4 respondents (5%) in the “poor” category. The Spearman Rank test produced a p-value of 0.000 and $r = 0.783$, indicating a strong and significant relationship between independence and personal hygiene. The higher the level of independence, the better the personal hygiene of the students.

Keywords: Independence, Personal Hygiene, Children, Islamic Boarding School, Healthy Behavior.

Abstrak

Personal hygiene Adalah kebersihan dan Kesehatan perorangan yang bertujuan mencegah timbulnya penyakit, baik secara fisik maupun psikologis. Pemenuhan *personal hygiene* sangat di pengaruhi oleh Tingkat kemandirian anak dalam merawat diri. Anak yang tinggal di pesantren dituntut untuk lebih mandiri dalam menjaga kebersihan tubuh, pakaian, serta lingkungan asrama. Studi pendahuluan di Pondok Pesantren Kun Assalam menunjukkan masalah adanya santri yang kurang mandiri dalam kebersihan diri sehingga memicu munculnya masalah kesehatan seperti skabie. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini sebanyak 80 santri 6-18 tahun yang dipilih menggunakan Teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank. Hasil mayoritas responden berada pada kategori sangat mandiri sebanyak 31 responden (38,8%), cukup mandiri 23 responden (28,8%), mandiri 22 responden (27,5%), dan kurang mandiri 4 responden (5%). Tingkat *personal hygiene* responden menunjukkan kategori baik pada 38 responden (47,5%), cukup pada 38 responden (47,5%), dan kurang pada 4 responden (5%). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai $p = 0,000$ dan $r = 0,783$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara kemandirian dengan *personal hygiene* anak. Semakin tinggi tingkat kemandirian, maka semakin baik *personal hygiene* yang dimiliki anak.

Kata kunci: Kemandirian, Personal Hygiene, Anak, Pesantren, Perilaku Sehat.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang sedang mengalami tahap perkembangan dan pertumbuhan dari kelahiran hingga usia 19 tahun, dengan setiap fase perkembangan mencakup usia bayi (0–1 tahun), toddler (1–2,5 tahun), prasekolah (3–6 tahun), sekolah dasar (6–11 tahun), dan remaja (11–19 tahun), yang menunjukkan adanya perbedaan cara dan kecepatan pertumbuhan yang dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing individu, sehingga kemampuan anak dalam mengembangkan kemandirian,

keterampilan sosial, dan aktivitas harian menjadi sangat bervariasi (Zakiyah et al., 2024). Tahap perkembangan tersebut menuntut anak untuk mulai menunjukkan kemandirian dalam berbagai aktivitas sehari-hari, kemampuan berpikir kritis, semangat belajar, dan pengelolaan diri, sehingga pendidikan yang komprehensif menjadi faktor penting dalam menunjang pertumbuhan optimal anak pada aspek kognitif, motorik, sosial, dan emosional (Zakiyah et al., 2024). Perkembangan identitas diri dan pembentukan pola perilaku pada anak terjadi secara simultan dengan kemampuan mereka mengatur diri sendiri dan mengambil keputusan, sehingga stimulasi melalui lingkungan pendidikan yang mendukung kemandirian menjadi sangat krusial (Haruna, 2022). Penguasaan keterampilan dasar seperti merawat diri sendiri, menjaga kebersihan, dan menjalankan aktivitas rutin secara mandiri merupakan indikator penting dalam memantau proses pertumbuhan anak dan kesiapan mereka menghadapi tanggung jawab yang lebih kompleks di masa mendatang.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, disiplin, dan kemandirian santri melalui kehidupan asrama yang menuntut mereka menjalani aktivitas harian tanpa pengawasan langsung orang tua, sehingga proses pembelajaran kemandirian berlangsung secara alami melalui rutinitas harian (Maulidin, 2024). Aktivitas mandiri seperti merawat diri, menjaga kebersihan, dan mengatur waktu menjadi bagian integral dari pendidikan karakter di pesantren, sekaligus mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan sosial dan akademik secara lebih matang (Hurlock, 2002). Kemandirian dalam konteks anak tidak hanya mencakup kemampuan menyelesaikan tugas rutin, tetapi juga keberanian mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tindakan, dan memecahkan masalah secara mandiri, yang memengaruhi kualitas hidup dan kesehatan mereka (Ruri Handayani, 2024). Pendidikan berbasis pesantren yang menekankan pembiasaan aktivitas mandiri menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin sejak usia dini, yang secara tidak langsung mendukung pembentukan kebiasaan personal hygiene yang baik pada anak.

Kebiasaan personal hygiene merupakan salah satu indikator utama kemandirian pada anak, mencakup praktik menjaga kebersihan diri seperti mandi, menyikat gigi, mencuci tangan, menjaga kebersihan kuku, rambut, pakaian, dan organ tubuh lainnya, yang memiliki peran signifikan dalam pencegahan penyakit infeksi kulit, gangguan pencernaan, serta penyakit menular lainnya (Dientyah Nur, 2024). Perilaku menjaga kebersihan diri yang konsisten membutuhkan kemampuan anak untuk memahami pentingnya kesehatan dan menerapkan langkah-langkah pencegahan secara mandiri, yang pada gilirannya akan memengaruhi kualitas hidup dan performa akademik mereka (Abdurrauf & Rifa'atul, 2024). Pengawasan orang dewasa tetap penting, namun kemampuan anak untuk secara aktif mengambil peran dalam merawat dirinya sendiri menjadi indikator kemandirian yang tidak dapat diabaikan (Azizah & Al Kasanah, 2025). Tingkat kemandirian yang tinggi pada anak memungkinkan mereka membangun rutinitas personal hygiene yang lebih konsisten, yang berdampak langsung terhadap penurunan risiko penyakit serta peningkatan kesehatan secara umum.

Data nasional menunjukkan bahwa implementasi perilaku hidup bersih dan sehat pada keluarga di Indonesia masih beragam, dengan rata-rata nasional mencapai 48,41%, provinsi Jawa Tengah tertinggi sebesar 88,57%, dan Jawa Timur berada pada posisi terendah sekitar 32,9% (Soetjningsih, 2012), yang menandakan adanya perbedaan signifikan dalam pembiasaan kebersihan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Rendahnya praktik personal hygiene berpotensi meningkatkan kasus penyakit terkait kebersihan, seperti diare, cacangan, skabies, dan karies gigi, yang dapat menghambat pertumbuhan optimal anak (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Perbedaan akses terhadap fasilitas sanitasi, tingkat pengetahuan, dan pola asuh keluarga turut menentukan kemampuan anak dalam merawat diri secara mandiri, sehingga intervensi pendidikan di lingkungan formal dan nonformal menjadi sangat penting (UNICEF, 2023). Pemahaman tentang pentingnya hygiene yang diterapkan sejak dini menjadi landasan bagi anak untuk menginternalisasi kebiasaan hidup bersih yang berkelanjutan dan membangun budaya kesehatan di lingkungan asrama.

Studi pendahuluan di Pondok Pesantren Kun Assalam Banjardowo Semarang terhadap 80 santri dari jenjang SD hingga perguruan tinggi menunjukkan masih banyak santri yang kesulitan menjaga kebersihan diri secara mandiri, termasuk mandi teratur, mencuci tangan, serta menjaga kebersihan kuku dan pakaian, yang mengindikasikan kurangnya kesadaran dan keterampilan personal hygiene (Marlina & Aticeh, 2024). Sebanyak 20% santri dilaporkan mengalami scabies, yang menunjukkan adanya hubungan antara rendahnya kemandirian dengan tingginya risiko penyakit kulit akibat praktik kebersihan yang kurang optimal (Abdurrauf & Rifa'atul, 2024). Kondisi ini sejalan dengan data Kementerian Kesehatan RI (2018) yang menunjukkan prevalensi penyakit kulit di lingkungan padat

seperti asrama pesantren dapat mencapai 35–60%, tergantung kualitas kebersihan dan fasilitas sanitasi yang tersedia. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kemandirian dalam personal hygiene sebagai faktor krusial untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit menular di kalangan anak-anak pesantren.

Kemandirian anak dalam merawat diri dapat dibentuk melalui pembiasaan, edukasi, dan penguatan pola asuh yang mendukung pengambilan keputusan serta tanggung jawab terhadap tindakan sendiri, sehingga anak mampu menjalankan praktik personal hygiene secara konsisten tanpa bergantung pada bantuan orang lain (Azizah & Al Kasanah, 2025). Hubungan pola asuh, lingkungan belajar, dan pengetahuan kesehatan secara langsung memengaruhi kemampuan anak untuk memahami dan menerapkan langkah-langkah kebersihan pribadi secara mandiri (Lestari et al., 2024). Aktivitas sehari-hari yang menekankan disiplin dan kemandirian, seperti menjaga kebersihan pakaian, mandi, serta mencuci tangan, menjadi sarana efektif untuk membangun perilaku kesehatan yang berkelanjutan (Graziottin et al., 2024). Keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik, tetapi juga membentuk rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Upaya edukasi personal hygiene pada anak harus mempertimbangkan aspek kognitif, sosial, dan emosional, sehingga materi yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Marlina & Aticeh, 2024). Penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman langsung, pemantauan rutin, dan pemberian contoh perilaku sehat dapat meningkatkan pemahaman anak sekaligus menumbuhkan kebiasaan positif yang bersifat mandiri (Abdurrauf & Rifa'atul, 2024). Anak yang terbiasa melakukan kebersihan diri sendiri cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi, yang berimplikasi pada kemampuan mereka untuk menjaga kesehatan dalam jangka panjang. Lingkungan pesantren yang padat dan disiplin menjadi media strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai kemandirian sekaligus praktik personal hygiene.

Penelitian ini difokuskan pada hubungan antara kemandirian dengan personal hygiene anak di Pondok Pesantren Kun Assalam Banjardowo Semarang, yang menjadi isu penting mengingat rendahnya kemampuan sebagian santri dalam merawat diri dan tingginya risiko penyakit terkait kebersihan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Analisis karakteristik responden, tingkat kemandirian, dan perilaku personal hygiene akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik kesehatan anak secara mandiri. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar untuk perumusan program edukasi kesehatan dan strategi pembiasaan personal hygiene yang lebih efektif di lingkungan pesantren. Penelitian ini juga memiliki relevansi dalam konteks kesehatan masyarakat, pendidikan karakter, dan pengembangan kemandirian anak secara holistik.

Rumusan masalah penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan personal hygiene pada anak di Pondok Pesantren Kun Assalam Banjardowo Semarang, mengingat kemandirian berperan sebagai faktor penentu keberhasilan anak dalam menjalankan praktik kebersihan secara konsisten. Tujuan penelitian mencakup identifikasi karakteristik responden, penilaian tingkat kemandirian anak, evaluasi personal hygiene, dan analisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang jelas mengenai peran kemandirian dalam membentuk perilaku kebersihan yang optimal di kalangan santri. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan akademis untuk mendukung upaya peningkatan kesehatan dan kemandirian anak di pesantren.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk menilai hubungan antara kemandirian sebagai variabel bebas dan personal hygiene sebagai variabel terikat pada anak usia 6–18 tahun di Pondok Pesantren Kun Assalam Banjardowo Semarang. Populasi penelitian berjumlah 80 santri, terdiri dari 42 putri dan 38 putra, yang dijadikan sampel secara total sampling karena jumlahnya relatif kecil. Kriteria inklusi mencakup anak yang berusia 6–18 tahun, sehat secara fisik dan mental, serta bersedia menjadi responden dengan izin pengasuh pondok, sedangkan kriteria eksklusi meliputi santri yang tidak hadir saat pengambilan data atau tidak mengikuti penelitian hingga selesai. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari tiga bagian, yaitu identitas responden, kemandirian anak dengan 15 pernyataan skala ordinal, dan personal hygiene dengan 33 pertanyaan checklist, yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan nilai Chrombach Alpha 0,769 untuk kedua instrumen.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahap persiapan, termasuk pengajuan izin, koordinasi dengan pengasuh, dan proses uji etik, serta tahap pelaksanaan di aula pesantren dengan pendampingan ustadzah. Analisis data meliputi pengolahan melalui editing, coding, entry, cleaning, dan tabulasi menggunakan IBM SPSS Statistics 21. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase variabel demografis, kemandirian, dan personal hygiene, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Spearman untuk menilai hubungan korelasi antara kemandirian dan personal hygiene anak pada skala ordinal, sehingga memungkinkan peneliti mengevaluasi keterkaitan antar variabel secara objektif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 80 santriwan dan santriwati. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai September tahun 2025 dengan populasi pada penelitian ini adalah santriwan dan santriwati di pondok pesantren Kun Assalam Banjardowo Semarang sebanyak 80 anak, dengan jumlah masing-masing santriwan sebanyak 38 anak dan santriwati sebanyak 42 anak. Berikut merupakan hasil penelitian hubungan kemandirian dengan *personal hygiene* pada anak di Pondok Pesantren Kun Assalam.

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur (n=80)

Karakteristik Umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
7 - 9 Tahun	28	35.0
10 - 12 Tahun	25	31.3
13 -15 Tahun	27	33.8
Total	80	100

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari total 80 responden, sebagian besar berada pada kelompok usia 7–9 tahun sebanyak 28 responden (35,0%). Selanjutnya, kelompok usia 13–15 tahun berjumlah 27 responden (33,8%), dan kelompok usia 10–12 tahun sebanyak 25 responden (31,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=80)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Perempuan	42	52.5
Laki-laki	38	47.5
Total	80	100

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari total 80 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 42 responden (52,5%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 38 responden (47,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemandirian (n=80)

Kemandirian	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang Mandiri	4	5.0
Mandiri	22	27.5
Cukup Mandiri	23	28.8
Sangat Mandiri	31	38.8
Total	80	100

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari total 80 responden, sebagian besar memiliki tingkat kemandirian sangat mandiri, yaitu sebanyak 31 responden (38,8%). Selanjutnya, responden dengan kategori cukup mandiri berjumlah 23 responden (28,8%), mandiri sebanyak 22 responden (27,5%), dan yang kurang mandiri sebanyak 4 responden (5,0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Personal Hygiene* (n=80)

<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	4	5.0
Cukup	38	47.5
Baik	38	47.5
Total	80	100

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari total 80 responden, sebagian besar memiliki tingkat *personal hygiene* yang berada pada kategori cukup dan baik, masing-masing sebanyak 38 responden (47,5%). Sementara itu, responden dengan kategori *personal hygiene* kurang berjumlah 4 responden (5,0%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui korelasi antar kedua variabel yaitu kemandirian dengan *personal hygiene* pada anak, dengan menggunakan uji *statistic spearman rank*. Hasil pengujian disampaikan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Analisis *Spearman Rank* Hubungan Kemandirian Dengan *Personal Hygiene* Pada Anak

Kemandirian	<i>Personal Hygiene</i>			Total	<i>p value</i>	<i>r</i>
	Kurang	Cukup	Baik			
Kurang Mandiri	3	0	1	4	0.000	0.789
Mandiri	1	19	2	22		
Cukup Mandiri	0	19	4	23		
Sangat Mandiri	0	0	31	31		
Total	4	38	38	80		

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa responden dengan kategori kemandirian kurang mandiri sebagian besar memiliki *personal hygiene* kurang, yaitu sebanyak 3 responden, sedangkan 1 responden memiliki *personal hygiene* baik. Pada kategori mandiri, mayoritas responden memiliki *personal hygiene* cukup sebanyak 19 responden, sementara 2 responden berada pada kategori baik, dan 1 responden pada kategori kurang. Responden dengan kemandirian cukup mandiri sebagian besar memiliki *personal hygiene* cukup sebanyak 19 responden, sedangkan 4 responden memiliki *personal hygiene* baik. Adapun pada kategori sangat mandiri, seluruh responden sebanyak 31 responden memiliki *personal hygiene* baik.

Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemandirian dengan *personal hygiene* pada responden. Hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,783 dengan nilai signifikansi (*p*) = 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan *personal hygiene*. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,783 menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat dan arah korelasi positif, yang berarti semakin tinggi tingkat kemandirian seseorang, maka semakin baik pula *personal hygiene* yang dimilikinya.

Kemandirian Anak di Pondok Pesantren Kun Assalam Banjardowo Semarang

Mayoritas responden dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi, dengan 31 anak (38,8%) berada pada kategori sangat mandiri, 23 anak (28,8%) cukup mandiri, 22 anak (27,5%) mandiri, dan hanya 4 anak (5,0%) kurang mandiri (Nainggolan, 2023). Data tersebut menegaskan bahwa lingkungan Pondok Pesantren Kun Assalam berhasil membentuk anak-anak yang mampu mengatur diri, menjalankan rutinitas harian, dan mengambil keputusan secara mandiri (Mukendah, 2023). Anak-anak yang sangat mandiri menunjukkan kemampuan menyelesaikan tugas sehari-hari tanpa bantuan, mulai dari merapikan tempat tidur, mencuci pakaian, hingga menjaga kebersihan diri secara konsisten (Masrun, 2021). Faktor internal seperti motivasi, kontrol diri, dan rasa percaya diri tampak menjadi indikator utama kemandirian mereka (Parulian, 2020). Lingkungan pesantren yang terstruktur, disiplin, dan menekankan tanggung jawab turut mendukung terbentuknya sikap mandiri pada anak (Zahroh & Na'imah, 2020).

Kemandirian anak berperan penting dalam membentuk perilaku personal hygiene yang baik. Hasil penelitian menunjukkan anak-anak dengan tingkat kemandirian sangat mandiri memiliki personal hygiene yang baik sebanyak 31 orang, sementara anak dengan kemandirian cukup dan mandiri cenderung memiliki personal hygiene cukup, dan hanya anak yang kurang mandiri memiliki personal hygiene kurang (Abdurrauf & Rifa'atul, 2024). Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan korelasi positif antara kemandirian anak dengan kemampuan mereka menjaga kebersihan diri (Vidya & Mustikasari, 2018). Anak yang mandiri mampu mempraktikkan kebiasaan hidup bersih dan sehat secara konsisten, seperti mencuci tangan sebelum makan, mandi rutin, dan menjaga kebersihan pakaian serta lingkungan sekitar (Marlina & Aticeh, 2024). Tingkat kemandirian yang tinggi memungkinkan anak mengambil inisiatif dalam menjaga kebersihan tanpa bergantung pada pengingat dari guru atau orang tua (Azizah & Al Kasanah, 2025). Personal hygiene yang baik menjadi indikator nyata bahwa anak dapat mengelola diri dan tanggung jawabnya secara efektif (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pola asuh di pesantren memainkan peran signifikan dalam pembentukan kemandirian anak. Peraturan dan rutinitas pesantren membiasakan anak mengelola aktivitas sehari-hari, mengatur waktu, serta menyelesaikan pekerjaan mandiri, yang mendorong pembentukan kontrol diri dan disiplin (Komala, 2015). Pembiasaan tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk belajar bertanggung jawab dan beradaptasi dengan kondisi sosial yang beragam (Sulistiari, 2023). Motivasi internal dan dorongan untuk berprestasi dalam keseharian pesantren membuat anak mengembangkan kemandirian secara bertahap (Prasetyo & Susanna, 2025). Anak yang terbiasa mengambil keputusan sendiri cenderung lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan sehari-hari (Zakiyah et al., 2024). Lingkungan sosial di pesantren, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan bimbingan guru, memperkuat kemampuan anak untuk mengelola kebiasaan personal hygiene (UNICEF, 2023).

Aspek kemandirian anak mencakup otonomi, tanggung jawab, inisiatif, dan kontrol diri. Anak yang mandiri mampu memulai kegiatan tanpa instruksi, mengatur waktu dengan efisien, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan secara konsisten (Komala, 2015). Aktivitas harian seperti membersihkan lingkungan pondok, membantu teman, dan menyiapkan perlengkapan pribadi menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri (Mukendah, 2023). Aspek kontrol diri terlihat ketika anak mampu menahan diri dari perilaku negatif dan mematuhi aturan tanpa pengawasan terus-menerus (Parulian, 2020). Keempat aspek tersebut saling berinteraksi membentuk individu yang mandiri dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari (Sulistiari, 2023). Pengembangan kemandirian yang sistematis pada anak juga meningkatkan kemampuan adaptasi mereka terhadap perubahan lingkungan (Vidya & Mustikasari, 2018).

Faktor internal dan eksternal memengaruhi tingkat kemandirian anak. Faktor internal mencakup aspek fisiologis, psikologis, emosi, dan intelektual, sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh, lingkungan sosial, dukungan keluarga, dan pengalaman hidup yang diterima anak (Mukendah, 2023; Vidya & Mustikasari, 2018). Anak yang mendapatkan dukungan positif dari lingkungan pesantren, seperti bimbingan rutin dari pengasuh dan interaksi sosial yang sehat, menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi (Zahroh & Na'imah, 2020). Pengalaman dalam menyelesaikan tugas secara mandiri memperkuat rasa percaya diri anak dan memupuk motivasi internal untuk tetap menjaga personal hygiene (Abdurrauf & Rifa'atul, 2024). Pendidikan karakter yang menekankan disiplin dan tanggung jawab membentuk perilaku anak agar mandiri dalam memenuhi kebutuhan diri sehari-hari (Komala, 2015).

Hubungan antara kemandirian dan personal hygiene dapat dijelaskan melalui kemampuan anak dalam membuat keputusan sendiri. Anak yang sangat mandiri cenderung memahami pentingnya menjaga kebersihan diri, sehingga perilaku personal hygiene menjadi konsisten dan terukur (Lestari, Realita, & Rosyidah, 2024). Kepercayaan diri yang dimiliki anak memengaruhi sikap proaktif mereka dalam menjaga kebersihan, termasuk mencuci tangan, merapikan pakaian, dan menjaga lingkungan (Marlina & Aticeh, 2024). Anak yang kurang mandiri membutuhkan pengawasan lebih dalam mempraktikkan kebiasaan hidup bersih, sementara anak yang mandiri dapat melakukannya secara sadar dan rutin (Hasan et al., 2024). Kemandirian menjadi fondasi utama bagi anak untuk menginternalisasi perilaku personal hygiene sebagai bagian dari rutinitas harian mereka (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pendidikan dan pengalaman anak memengaruhi perilaku personal hygiene secara langsung. Anak yang terbiasa diajarkan menjaga kebersihan sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun pesantren, menunjukkan konsistensi dalam praktik personal hygiene (Azizah & Al Kasanah, 2025). Pendidikan yang menekankan kemandirian memberikan anak kesempatan untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menjaga kebersihan diri (Graziottin et al., 2024). Anak yang terbiasa melakukan aktivitas sehari-hari tanpa pengawasan langsung cenderung memiliki kemampuan adaptasi lebih baik terhadap kebiasaan sehat (Prasetyo & Susanna, 2025). Perilaku personal hygiene yang baik juga berdampak pada kesehatan fisik dan pencegahan penyakit menular di lingkungan pesantren (Abdurrauf & Rifa'atul, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian berperan sebagai faktor prediktor dalam meningkatkan personal hygiene anak. Korelasi positif yang kuat antara kemandirian dan personal hygiene ($r = 0,783$, $p < 0,05$) menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian anak, semakin baik perilaku kebersihan diri yang dimilikinya (Nainggolan, 2023). Anak yang mandiri mampu menginternalisasi nilai-nilai kebersihan sebagai bagian dari aktivitas rutin mereka, serta memiliki kemampuan untuk mengelola dan memantau diri sendiri dalam menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan (Alfi, 2022). Pembiasaan mandiri di pesantren membentuk kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap kesehatan pribadi dan sosial (Siti Ayuni et al., 2025). Temuan ini menguatkan pentingnya pengembangan kemandirian sebagai strategi untuk meningkatkan perilaku personal hygiene pada anak usia sekolah (Lestari & Widyawati, 2020).

Personal Hygiene Anak di Pondok Pesantren Kun Assalam Banjardowo Semarang

Mayoritas responden memiliki tingkat personal hygiene yang baik dan cukup, masing-masing sebanyak 38 anak, sementara kategori kurang hanya 4 anak, menunjukkan bahwa pembiasaan kebersihan diri di Pondok Pesantren Kun Assalam Banjardowo Semarang telah terbentuk dengan efektif (Mukendah, 2023). Distribusi ini sejalan dengan temuan penelitian Mukendah (2023) di Sekolah Dasar Negeri Rejosari, yang menunjukkan 52,4% anak mampu menjalankan praktik personal hygiene dengan baik, dan didukung oleh penelitian Santi et al., (2023) yang melaporkan 70,2% anak mandiri dalam personal hygiene. Penelitian Azizah & Kasanah (2025) juga memperkuat hasil ini dengan 79,5% anak berada pada kategori cukup personal hygiene. Temuan ini menegaskan bahwa kemandirian anak secara langsung berkontribusi terhadap kemampuan mereka dalam menjaga kebersihan diri secara optimal (Abdurrauf & Rifa'atul, 2024). Keteraturan dan konsistensi dalam pembiasaan kebersihan menjadi faktor utama yang membedakan anak dengan personal hygiene baik dari yang masih kurang.

Aktivitas personal hygiene pada anak di pesantren tercermin dari kemampuan mereka melakukan mandi teratur, menjaga pakaian bersih, merawat rambut, serta membersihkan gigi dan kuku secara rutin, yang membangun perilaku higienis secara menyeluruh (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Anak-anak juga terbiasa mencuci tangan dan kaki setelah beraktivitas serta menjaga kebersihan organ reproduksi sesuai tata cara yang benar, yang menunjukkan pemahaman mereka tentang aspek kesehatan pribadi yang lebih kompleks (Graziottin et al., 2024). Perilaku ini muncul karena lingkungan pesantren menekankan kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab anak dalam aktivitas sehari-hari, sehingga kebiasaan hidup bersih menjadi bagian dari rutinitas harian (Zahroh & Na'imah, 2020). Pendidikan dan bimbingan konsisten dari pengasuh pesantren berperan sebagai mediator dalam membentuk kebiasaan higienis anak yang berkelanjutan (Komala, 2015). Pola ini mendukung terciptanya keterampilan personal hygiene yang terintegrasi dengan perkembangan sosial dan emosional anak (Zakiyah et al., 2024).

Terdapat beberapa aspek personal hygiene yang masih memerlukan perhatian, seperti konsistensi dalam mengganti pakaian dan pakaian dalam, penggunaan sabun dan handuk secara bergantian, serta kebiasaan mandi yang belum sepenuhnya optimal (Lestari et al., 2024). Beberapa anak belum rutin membersihkan area genital, mencuci tangan setelah buang air, atau memotong dan menyikat kuku secara teratur, sehingga potensi risiko infeksi dan gangguan kesehatan tetap ada (Nainggolan et al., 2023). Kebersihan tikar dan selimut juga masih jarang dicuci, menunjukkan perlunya penguatan pengawasan dan edukasi terkait lingkungan hidup bersih (UNICEF, 2023). Temuan ini menekankan pentingnya intervensi edukatif yang menekankan aspek teknis dan praktis personal hygiene di lingkungan pesantren (Marlina & Aticeh, 2024). Peningkatan konsistensi dan kepatuhan anak dalam praktik personal hygiene dapat mencegah masalah kesehatan fisik dan psikososial (Prasetyo & Susanna, 2025).

Personal hygiene berperan dalam menjaga kesehatan fisik dan mental anak secara menyeluruh, termasuk pencegahan gangguan kulit, infeksi pada mata, telinga, mulut, diare, dan kecacangan (Abdurrauf & Rifa'atul, 2024). Faktor budaya, nilai sosial, dan pengetahuan anak tentang kebersihan memengaruhi pemenuhan kebutuhan personal hygiene, sehingga anak yang memahami pentingnya perawatan diri cenderung lebih konsisten menjaga kebersihan (Lestari et al., 2024). Kurangnya personal hygiene dapat menimbulkan dampak sosial, seperti berkurangnya interaksi sosial, ketidaknyamanan, dan menurunnya rasa percaya diri (Mukendah, 2023). Anak yang terbiasa menjaga kebersihan memiliki adaptasi sosial yang lebih baik dan tingkat harga diri yang lebih tinggi (Siti Ayuni et al., 2025). Pola ini menunjukkan keterkaitan antara kemandirian, kebiasaan hidup bersih, dan kesehatan psikososial anak (Hasan et al., 2024).

Kemandirian anak berperan sebagai faktor determinan dalam pembentukan personal hygiene yang baik, dimana anak yang sangat mandiri memiliki kecenderungan menjaga kebersihan diri secara optimal (Komala, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh anak yang sangat mandiri memiliki personal hygiene baik, sementara anak dengan kemandirian rendah cenderung memiliki personal hygiene kurang (Parulian et al., 2020). Peran kemandirian ini sejalan dengan penelitian Vidya & Mustikasari (2018) yang menegaskan bahwa pola asuh orang tua dan guru berpengaruh terhadap kemampuan anak menjaga kebersihan diri. Kemandirian juga memengaruhi kemampuan anak mengatur waktu mandi, mencuci tangan, dan merawat pakaian secara konsisten tanpa bantuan orang dewasa (Sulistiari et al., 2023). Interaksi antara kemandirian dan pengawasan orang dewasa membentuk perilaku personal hygiene yang terstruktur dan berkelanjutan (Lestari & Widyawati, 2020).

Lingkungan pesantren menjadi kontributor signifikan terhadap kebiasaan personal hygiene anak, dimana kebijakan, fasilitas, dan bimbingan pengasuh menciptakan budaya hidup bersih (Zahroh & Na'imah, 2020). Anak diajarkan untuk mandiri dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar, termasuk menyapu, membersihkan kamar, dan merapikan peralatan pribadi, yang memperkuat keterampilan hygiene secara komprehensif (Marlina & Aticeh, 2024). Lingkungan yang menekankan kemandirian ini mendorong anak untuk menerapkan praktik kebersihan tanpa bergantung pada orang lain, sekaligus meningkatkan rasa tanggung jawab (Graziottin et al., 2024). Implementasi praktik personal hygiene yang terstruktur di pesantren membantu anak memahami hubungan antara kesehatan pribadi, lingkungan, dan kualitas hidup secara menyeluruh (Abdurrauf & Rifa'atul, 2024). Pembiasaan ini menumbuhkan disiplin dan konsistensi yang akan bertahan hingga anak berada di luar lingkungan pesantren.

Perilaku personal hygiene yang konsisten berdampak positif terhadap kesehatan fisik, termasuk pengurangan risiko penyakit kulit, diare, dan infeksi saluran pernapasan atas (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Anak yang rutin menjaga kebersihan diri menunjukkan peningkatan kualitas hidup, kemampuan berinteraksi sosial yang lebih baik, dan penurunan risiko gangguan psikologis terkait kebersihan diri (Nainggolan et al., 2023). Pendidikan dan pembiasaan yang dilakukan pengasuh pesantren memperkuat keterampilan anak dalam melaksanakan personal hygiene sesuai standar kesehatan (Lestari et al., 2024). Aktivitas ini membentuk pola hidup sehat yang holistik, mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis, yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak (Zakiyah et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi antara kemandirian dan pembiasaan lingkungan pesantren menghasilkan praktik personal hygiene yang efektif dan berkelanjutan.

Korelasi positif yang signifikan antara kemandirian dan personal hygiene pada anak menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian, semakin baik pula perilaku personal hygiene yang ditunjukkan (Mukendah, 2023). Nilai koefisien korelasi 0,783 menunjukkan kekuatan hubungan

yang kuat, sementara signifikansi $p = 0,000$ menegaskan bahwa hubungan ini tidak terjadi secara kebetulan (Azizah & Kasanah, 2025). Anak yang mandiri cenderung lebih disiplin dalam melakukan kegiatan sehari-hari, termasuk menjaga kebersihan diri, merawat pakaian, dan menerapkan kebiasaan higienis lainnya (Parulian et al., 2020). Penelitian ini memperkuat konsep bahwa kemandirian merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku kesehatan anak, dan intervensi yang menekankan kemandirian dapat meningkatkan personal hygiene secara signifikan (Komala, 2015). Hasil ini menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan kesehatan di pesantren yang menekankan integrasi kemandirian dan kebersihan pribadi.

Pembentukan personal hygiene yang optimal membutuhkan kolaborasi antara kemandirian anak, edukasi yang terstruktur, serta pengawasan lingkungan pesantren yang konsisten (Abdurrauf & Rifa'atul, 2024). Anak yang terbiasa melakukan aktivitas mandiri dalam merawat diri akan lebih mampu menghadapi situasi di luar lingkungan pesantren tanpa kehilangan praktik kebersihan yang baik (Lestari & Widyawati, 2020). Pengasuh pesantren berperan sebagai fasilitator dan model, memberikan arahan serta contoh dalam menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan, sehingga anak dapat meniru dan menerapkan perilaku tersebut secara konsisten (Marlina & Aticeh, 2024). Peningkatan personal hygiene juga berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, dan sosial anak, sehingga memperkuat kualitas hidup mereka secara menyeluruh (Prasetyo & Susanna, 2025). Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kemandirian dan pembiasaan lingkungan sebagai strategi utama dalam membangun perilaku personal hygiene yang efektif dan berkelanjutan.

Hubungan Kemandirian dengan Personal Hygiene pada Anak di Pondok Pesantren Kun Assalam Banjardowo Semarang

Analisis data menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kemandirian dan personal hygiene pada anak dengan nilai koefisien korelasi Spearman Rank sebesar 0,783 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa anak yang lebih mandiri memiliki kemampuan lebih baik dalam menjaga kebersihan diri (Azizah & Al Kasanah, 2025). Distribusi kemandirian anak menunjukkan 38,8% berada pada kategori sangat mandiri, 28,8% cukup mandiri, 27,5% mandiri, dan 5% kurang mandiri, sementara personal hygiene anak terbagi rata pada kategori baik dan cukup masing-masing 47,5%, dan kategori kurang 5% (Abdurrauf & Rifa'atul, 2024). Hasil ini menegaskan bahwa kemandirian merupakan faktor determinan utama dalam pembentukan kebiasaan personal hygiene pada usia sekolah dasar hingga remaja awal (Zakiyah et al., 2024). Anak yang mampu mengatur aktivitas keseharian secara mandiri menunjukkan perilaku kebersihan yang konsisten, termasuk mandi, mencuci tangan, menyikat gigi, dan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal (Mukendah, 2023). Data ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan signifikan antara pola asuh, kemandirian, dan perilaku kebersihan anak melalui uji statistik yang relevan (Vidya & Mustikasari, 2018).

Kemampuan motorik dasar anak menjadi landasan penting bagi pelaksanaan personal hygiene yang efektif, karena koordinasi gerak dan keterampilan manual mendukung aktivitas perawatan diri secara mandiri (Zakiyah et al., 2024). Anak yang memiliki kemandirian tinggi mampu melakukan tindakan kebersihan secara rutin dan terstruktur, seperti merapikan pakaian, menyikat gigi, dan membersihkan tangan sebelum dan sesudah makan (Mukendah, 2023). Faktor motorik ini berinteraksi dengan pengalaman harian anak sehingga pembiasaan kebersihan menjadi bagian dari rutinitas yang melekat (Lestari et al., 2024). Ketika anak tidak dilatih secara konsisten dalam keterampilan motorik dasar, perilaku personal hygiene cenderung menurun dan risiko kesehatan meningkat (Abdurrauf & Rifa'atul, 2024). Pelatihan motorik yang tepat di lingkungan pendidikan formal maupun pesantren memberikan peluang optimal untuk meningkatkan kemandirian anak dalam perawatan diri (Lestari & Widyawati, 2020).

Kepercayaan diri merupakan komponen psikologis yang memperkuat kemandirian dalam melaksanakan personal hygiene, karena anak yang percaya diri lebih cenderung bertindak proaktif dan bertanggung jawab atas perawatan diri sendiri (Siti Ayuni et al., 2025). Anak dengan rasa percaya diri tinggi menunjukkan kemampuan mengambil keputusan terkait kebersihan tanpa menunggu perintah dari orang dewasa, yang menciptakan pola kebiasaan hidup bersih yang konsisten (Komala, 2015). Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri menunjukkan ketergantungan pada orang lain sehingga perilaku kebersihan menjadi tidak optimal (Parulian et al., 2020). Kemandirian psikologis ini saling berkaitan dengan motivasi internal anak untuk merawat diri sendiri dan mengurangi risiko penyakit

yang terkait kebersihan (Hasan et al., 2024). Implementasi strategi penguatan kepercayaan diri melalui pembiasaan dan edukasi dapat menjadi intervensi efektif untuk memperbaiki personal hygiene anak di lingkungan pesantren maupun rumah (Marlina & Aticeh, 2024).

Penguasaan kemandirian juga terkait dengan pembentukan disiplin dan tanggung jawab pribadi, di mana anak yang terbiasa mandiri lebih konsisten dalam menjaga kebersihan tangan, gigi, kuku, rambut, dan organ tubuh lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Anak yang mandiri mengembangkan dorongan intrinsik untuk melakukan aktivitas kebersihan tanpa perlu pengawasan ketat, sehingga perilaku hidup bersih menjadi otomatis dan berkelanjutan (Graziottin et al., 2024). Penanaman kebiasaan personal hygiene sejak usia dini membantu mengurangi risiko penyakit infeksi kulit, diare, dan masalah gigi, serta membentuk kesadaran akan pentingnya kesehatan tubuh (Kody & Landi, 2016). Data penelitian menunjukkan bahwa anak dengan tingkat kemandirian sangat mandiri seluruhnya memiliki personal hygiene baik, sedangkan kategori kemandirian rendah cenderung memiliki personal hygiene kurang (Azizah & Al Kasanah, 2025). Hal ini menegaskan pentingnya kemandirian sebagai faktor kunci yang memediasi kualitas personal hygiene anak (Nainggolan et al., 2023).

Lingkungan pesantren memberikan konteks unik bagi pembentukan kemandirian, karena anak dituntut untuk mengatur diri sendiri dalam menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan secara terstruktur (Lestari & Widyawati, 2020). Meskipun fasilitas kebersihan terbatas, keteraturan rutinitas dan kedisiplinan harian dapat menjadi sarana pendidikan perilaku hidup bersih yang efektif (Rahmah, 2023). Pembiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan pakaian, dan mengelola tempat tidur serta lingkungan sekitar mengajarkan anak tanggung jawab secara praktis (Marlina & Aticeh, 2024). Interaksi antara kemandirian individu dan dukungan lingkungan pesantren menciptakan kombinasi yang memperkuat perilaku personal hygiene anak secara berkelanjutan (UNICEF, 2023). Lingkungan sosial dan dukungan guru atau pengasuh juga menjadi faktor penguat yang memastikan keteraturan kebersihan diterapkan setiap hari (Zahroh & Na'imah, 2020).

Keterkaitan kemandirian dengan personal hygiene juga dipengaruhi oleh pembiasaan yang terjadi pada golden age anak, karena periode ini menentukan pola perilaku hidup bersih di masa depan (Zakiyah et al., 2024). Anak yang mendapatkan stimulasi dan pendidikan kebersihan sejak dini cenderung menginternalisasi perilaku tersebut sehingga konsisten melaksanakannya di usia sekolah (Mukendah, 2023). Kurangnya pembiasaan pada masa ini meningkatkan risiko munculnya perilaku kebersihan yang rendah, yang berpotensi menimbulkan infeksi kulit, kerusakan gigi, atau gangguan pencernaan (Abdurrauf & Rifa'atul, 2024). Data penelitian menunjukkan bahwa santri yang sangat mandiri seluruhnya memiliki personal hygiene baik, yang mengindikasikan keberhasilan pembiasaan dan pendidikan kebersihan sejak dini (Azizah & Al Kasanah, 2025). Penanaman disiplin dan rutinitas harian di pesantren menjadi modal kuat untuk mendukung kemandirian dan perilaku hidup bersih anak (Lestari et al., 2024).

Kemandirian anak berkontribusi terhadap motivasi internal yang mendorong konsistensi dalam aktivitas personal hygiene tanpa pengawasan langsung (Komala, 2015). Anak yang terbiasa mandiri secara rutin akan melakukan kebersihan tangan, kuku, gigi, rambut, dan lingkungan sekitarnya, sehingga membentuk pola hidup sehat yang berkelanjutan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif antara kemandirian dan kemampuan personal hygiene anak dalam konteks sekolah dan rumah (Parulian et al., 2020). Pembentukan kebiasaan ini membutuhkan integrasi aspek motorik, psikologis, dan dukungan lingkungan yang memadai agar perilaku kebersihan dapat diterapkan secara konsisten (Siti Ayuni et al., 2025). Intervensi pendidikan dan pembiasaan yang terpadu di rumah, sekolah, maupun pesantren dapat memperkuat kemandirian dan meningkatkan kualitas personal hygiene anak (Lestari et al., 2024).

Hasil penelitian menegaskan bahwa kemandirian menjadi prediktor signifikan terhadap kualitas personal hygiene, di mana anak yang mandiri memiliki skor hygiene baik 100% pada kategori sangat mandiri (Azizah & Al Kasanah, 2025). Anak yang mandiri mampu mengatur, melaksanakan, dan mempertahankan kebersihan diri tanpa bantuan orang lain, yang berdampak langsung terhadap penurunan risiko gangguan kesehatan seperti diare, infeksi kulit, dan masalah gigi (Prasetyo & Susanna, 2025). Pola pembiasaan personal hygiene yang konsisten dikembangkan melalui aktivitas harian yang menuntut tanggung jawab dan disiplin (Marlina & Aticeh, 2024). Kemandirian berperan sebagai faktor internal utama yang mendorong konsistensi, sedangkan dukungan pesantren dan keluarga menjadi faktor eksternal yang memperkuat perilaku kebersihan (Lestari & Widyawati, 2020). Penelitian ini

memberikan dasar empiris untuk rekomendasi intervensi kesehatan anak yang menekankan pengembangan kemandirian sebagai fondasi utama pembentukan personal hygiene yang baik (Abdurrauf & Rifa'atul, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kemandirian dengan personal hygiene pada anak di Pondok Pesantren Kun Assalam Banjardowo Semarang, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 7–9 tahun dengan jumlah santriwati sedikit lebih banyak dibandingkan santriwan, menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada masa awal sekolah dasar yang mulai belajar mandiri dalam mengurus kebutuhan pribadi. Tingkat kemandirian sebagian besar berada pada kategori sangat mandiri, yang menandakan bahwa anak-anak di pesantren telah terbiasa melaksanakan aktivitas harian secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, sedangkan tingkat personal hygiene sebagian besar berada pada kategori baik dan cukup, memperlihatkan kemampuan santri dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan secara konsisten. Analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kemandirian dan personal hygiene dengan nilai $p = 0,000$ dan koefisien korelasi $r = 0,783$, yang mengindikasikan kekuatan hubungan yang kuat dan bersifat positif. Hasil ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian anak, semakin optimal pula perilaku personal hygiene yang dimilikinya, yang mencerminkan bahwa kemandirian merupakan faktor penting dalam pembentukan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Penemuan ini memberikan bukti empiris bahwa pengembangan kemandirian anak di lingkungan pesantren berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas personal hygiene serta membentuk perilaku hidup sehat yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrauf, A., & Rifa'atul, M. (2024). Analisis Faktor Personal Hygiene, Lingkungan, Dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Dermatitis Di Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin. *Nursing Science Journal (Nsj)*, 5(2), 2016-2228.
- Alfi, N. R. (2022). Gambaran perilaku personal hygiene pada remaja saat menstruasi di masa new normal di Kota Pekabaru. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 7(2), 61-72. <https://doi.org/10.51933/health.v7i2.824>.
- Azizah, A. N., & Al Kasanah, A. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian personal hygiene pada anak usia prasekolah. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.56586/pipk.v4i1.445>.
- Graziottin, A., Bravo, S. L. R., Capitulo, R. B., Soriano-Estrella, A. L., & Nazal, M. H. (2024). Urogenital health and intimate hygiene practices among Filipino women of all ages: Key issues and insights. *Philippine Journal of Obstetrics and Gynecology*, 48(3), 131-144. <https://doi.org/10.4103/pjog.pjog.22.24>.
- Hasan, N. B. H. M., Witdiawati, W., Kosim, K., Rahayuwati, L., Yani, D. I., & Solehati, T. (2024). Relationship Between Parents' Education and Income Level with Personal Hygiene Practices in Under-Five Children Care. *Journal of Nursing Care*, 7(1), 45-54. <https://doi.org/10.24198/jnc.v7i1.44618>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Perilaku Hidup Sehat dan Bersih.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Pedoman Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut. Jakarta: Direktorat Kesehatan Gigi dan Mulut.
- Kody, M. M., & Landi, M. (2016). Kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar negeri Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Kesehatan Primer*, 1(1), 47-55. <https://doi.org/10.5281/jkp.v1i1.67>.
- Komala, K. (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 31-45. <https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p31-45.90>.
- Lestari, I. P., & Widyawati, S. A. (2020). Peningkatan Kemandirian Hygiene Personal Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, 2(1). <https://doi.org/10.35473/ijce.v2i1.524>.
- Lestari, R., Realita, F., & Rosyidah, H. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan personal hygiene terhadap perilaku personal hygiene remaja saat menstruasi: Literature review. *Media Publikasi*

- Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(4), 831-840.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4727>.
- Marlina, E. D., & Aticeh, A. (2024). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (mencuci tangan) pada siswa TK Al Husnayain Kotabaru Bekasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(3), 37-42.
<https://doi.org/10.59837/jpmm.v1i3.9>.
- Mukendah, R. A. P. (2023). Gambaran Kemampuan Dan Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(2), 80-94.
<https://doi.org/10.33650/jkp.v11i2.6771>.
- Nainggolan, N., Saragih, N. P., & Girsang, G. B. (2023). Sosialisasi hubungan tingkat kemandirian anak dengan personal hygiene pada anak usia sekolah di SDN 060971 Kemenangan Tani. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 4(1), 67-72. <https://doi.org/10.51544/jam.v4i1>.
- Parulian, K. R., Supriyanti, S. I., & Supardi, S. (2020). Hubungan Karakteristik Anak, Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 177–188. <https://doi.org/10.37480/cjon.v2i2.42>.
- Parulian, K. R., Supriyanti, S. I., & Supardi, S. (2020). Hubungan karakteristik anak, dukungan keluarga dengan kemandirian personal hygiene anak tunagrahita. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 177-188. <https://doi.org/10.37480/cjon.v2i2.42>.
- Prasetyo, A. A., & Susanna, D. (2025). Hygiene and Sanitation Towards the Incidence of Stunting in Children Under Five Years Old in Bidara Cina Vilege, East Jakarta in 2024. *International Journal of Advancement in Life Sciences Research*, 8(2), 129-142.
<https://doi.org/10.31632/ijalsr.2025.v08i02.010>.
- Siti Ayuni A Yamani, A. S. M., & Rilla Sovitriana, K. T. Y. (2025). Pengaruh Welas Asih dan Harga Diri Terhadap Citra Tubuh Dengan Perbandingan Sosial Sebagai Mediator Pada Siswi SMKN X di Jakarta Timur. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 5, 54–55
<https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v5i1.4320>.
- Sulistiarini, T., Marmoah, S., & Sriyanto, M. I. (2023). Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Didaktika Dwija Indria*, 11(2), 21-27.
<https://doi.org/10.20961/ddi.v11i2.75561>.
- UNICEF. (2023). Water, Sanitation and Hygiene (WASH) and Socioeconomic Disparities: Global Report.
- Vidya, H., & Mustikasari, S. (2018). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah Di Tkit Permata Mulia Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 11(2), 376–400.
<https://doi.org/10.62817/jkbl.v11i2.16>.
- Zahroh, S., & Na'imah, N. I. (2020). Peran lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter anak usia dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i1.6293>.
- Zakiah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Ningsih, O. W. (2024). Perkembangan anak pada masa sekolah dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 71-79.
<https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>.